



Orang Tua Perokok Jadi Pemicu

■ Hasil Survei Pemkot Yogya Terkait Kasus Stunting

YOGYA, TRIBUN - Prevalensi stunting di Kota Yogyakarta pada 2024 berada di angka 11,27 persen, atau mengalami penurunan dibanding 2023 yang tercatat 11,76 persen. Selaras hasil survei Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta, pola asuh orang tua menjadi di antara pemicu masih tingginya kasus stunting.

Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga DP3AP2KB Kota Yogya Heristanti menyatakan, pihaknya melakukan survei ketahanan keluarga yang mengungkap beberapa faktor terkait stunting.

Survei tersebut, digunakannya sebagai acuan untuk kampanye informasi, edukasi, dan komunikasi (KIE) yang lebih tepat sasaran. "Hasil survei mengungkapkan, tingginya angka perokok di keluarga, hampir 50 persen, menjadi salah satu faktor stunting," ucapnya, Rabu (29/1).

"Kemudian, ada juga rumah tidak layak huni, serta kurangnya perhatian terhadap pola asuh pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK)," urai Heristanti.

Fenomena itu, sejalan deretan penelitian internasional yang membuktikan, bahwa rokok merupakan salah satu penyebab tingginya angka stunting di negara berkembang. Selain karena bahaya paparan asap rokok, problem pengeluaran yang diprioritaskan untuk membeli produk tembakau juga diyakini dapat menghambat pertumbuhan anak.

Alhasil, Heristanti mengatakan, upaya pencegahan stunting juga diarahkan untuk mengatasi berbagai masalah terkait, misalnya penyakit penyerta tuberkulosis, preeklampsia, kelahiran tidak diinginkan, sanitasi, hingga ekonomi.

Bahkan, ketidakpatuhan



Hasil survei mengungkapkan, tingginya angka perokok di keluarga, hampir 50 persen, menjadi salah satu faktor stunting.

administrasi kependudukan bagi pendatang yang bukan warga Kota Yogyakarta maupun DIY, juga menjadi fokus perhatian. "Tahun ini, kami berencana menggandeng Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) untuk melakukan asesmen sampel di keturahan. Kami juga bekerjasama dengan LPPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) melibatkan mahasiswa dalam KKN Tematik untuk mendukung edukasi masyarakat secara langsung, fokus pada stunting," ujarnya.

Peran Warga Masyarakat

Sementara Pemkot Yogyakarta mendorong keterlibatan dan peran serta warga masyarakat dalam upaya pengentasan kasus stunting. Ketua Tim Kerja Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Iswari Paramita mengatakan, meski penurunannya cenderung kecil, sudah jadi bukti bahwa pendekatan yang dilakukan berada di jalur yang tepat.

Pihaknya juga menyoroti peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pengentasan stunting, dari 89 persen pada 2023 menjadi 92 persen di 2024. "Kalau dilihat angkanya, masyarakat yang belum berpartisipasi kemungkinan besar dari anak-anak yang tak bermasalah. Ini menjadi tantangan untuk memastikan seluruh

keluarga, terutama yang berisiko, ikut serta dalam program ini," katanya.

Pada 2025, diproyeksikan terdapat 10.989 balita dengan 30 persen. Di antaranya, adalah balita di bawah dua tahun, yang menjadi fokus utama program pencegahan stunting.

"30 persen ini masih secara keseluruhan, kalau yang memiliki permasalahan gizi belum bisa dipastikan. Optimalisasi pencegahan sejak dini (di bawah 2 tahun) lebih efisien dalam mengurangi angka kasus stunting," cetusnya.

Dijelaskan, bahwa penanganan stunting tak hanya fokus pada balita, tetapi juga pada remaja putri dan ibu hamil melalui berbagai program strategis. Langkah tersebut, lanjutnya, dipadukan dengan edukasi tentang ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan (PMT), serta sinergi lintas sektor.

"Kami berencana memperkuat peran peer konselor atau teman sebaya dari kalangan remaja, OSIS di sekolah-sekolah, bekerja sama dengan Disdikpora. Ini akan menjadi program jangka panjang," jelasnya.

"Jadi, masih awal-awal proses komunikasi dan ini masih panjang. Tapi, harapannya remaja menjadi pelopor untuk menggerakkan kebiasaan baik, seperti konsumsi tablet tambah darah," sambung Paramita.

Menurutnya, edukasi gizi diberikan kepada remaja putri untuk mencegah anemia, yang nantinya bisa menjadi salah satu faktor risiko stunting. Kasus anemia pada remaja putri berhasil ditekan dari 29,5 persen pada 2023 menjadi 25,67 persen di 2024 melalui konsumsi tablet tambah darah.

"Lalu, program ANC terpadu untuk ibu hamil dan pemantauan pertumbuhan balita melalui posyandu terus diperkuat. Termasuk, *sweeping* imunisasi untuk memastikan cakupan optimal," ucapnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005